

## Relevansi Akhlak Tasawuf dalam Pendidikan Abad 21: Antara Teori dan Praktik

### Mukhlisin

Sekolah Tinggi Agama Islam Muslim Asia Afrika

Email: [mukhlisaziz@yahoo.com](mailto:mukhlisaziz@yahoo.com)

### Singgih Aji Purnomo

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Amanah Al-Gontory

Email: [singgihajipurnomo92@gmail.com](mailto:singgihajipurnomo92@gmail.com)

### Abstrak

Di tengah krisis moral yang melanda dunia pendidikan abad ke-21, pendekatan-pendekatan spiritual seperti tasawuf menjadi semakin relevan untuk dieksplorasi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji relevansi nilai-nilai akhlak tasawuf dalam konteks pendidikan kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penulis menelaah literatur klasik dan kontemporer mengenai tasawuf, serta membandingkannya dengan tantangan moral dalam dunia pendidikan saat ini. Ditemukan bahwa ajaran tasawuf seperti keikhlasan, zuhud, sabar, dan tawakal sangat potensial untuk diintegrasikan dalam pendidikan karakter. Namun, integrasi tersebut membutuhkan strategi pedagogik yang kontekstual dan aplikatif agar tidak berhenti pada ranah teoritis semata. Studi ini menyimpulkan bahwa akhlak tasawuf dapat menjadi alternatif transformatif dalam membentuk pribadi yang utuh secara intelektual dan spiritual di era modern.

**Kata Kunci:** Akhlak tasawuf, pendidikan abad 21, krisis moral, pendidikan karakter, spiritualitas Islam.

### Abstract

In the midst of the moral crisis that has hit the world of education in the 21st century, spiritual approaches such as Sufism are becoming increasingly relevant to be explored. This article aims to examine the relevance of the moral values of Sufism in the context of contemporary education. Using a qualitative approach based on literature study, the author examines classical and contemporary literature on Sufism, and compares it with the moral challenges in the world of education today. It was found that the teachings of Sufism such as sincerity, zuhud, patience, and tawakal have great potential to be integrated in character education. However, such integration requires a pedagogical strategy that is contextual and applicative so that it does not stop at the theoretical realm alone. This study concludes that the morals of Sufism can be a transformative alternative in forming a person who is intellectually and spiritually complete in the modern era.

**Keywords:** Sufism morality, 21st century education, moral crisis, character education, Islamic spirituality.

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 menghadapi tantangan kompleks, tidak hanya dalam hal penguasaan teknologi dan kompetensi global, tetapi juga dalam membina karakter dan kepribadian peserta didik. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini adalah kemerosotan moral atau krisis akhlak yang melanda peserta didik dari berbagai jenjang pendidikan. Fenomena seperti *bullying*, intoleransi, perilaku konsumtif, serta lunturnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua menjadi gejala sosial yang meresahkan.

Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pada tahun 2023 tercatat lebih dari 9.000 kasus kekerasan di lingkungan sekolah, yang mencakup kekerasan verbal, fisik, hingga perundungan digital (*cyberbullying*).<sup>1</sup> Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan yang hanya menekankan pada aspek kognitif dan kompetensi akademik belum cukup mampu menjawab kebutuhan mendesak untuk membentuk karakter peserta didik.

Tasawuf sebagai salah satu cabang dalam khazanah keilmuan Islam menawarkan solusi spiritual melalui konsep akhlak. Dalam tasawuf, pendidikan bukan hanya proses transformasi intelektual, melainkan juga transformasi jiwa. Akhlak dalam perspektif tasawuf merupakan hasil dari penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), penyadaran diri (*muraqabah*), dan pendekatan kepada Allah (*taqarrub*).

Para sufi seperti Imam al-Ghazali, Ibn ‘Arabi, dan Jalaluddin Rumi telah menekankan pentingnya pendidikan spiritual sebagai landasan pembentukan manusia paripurna.<sup>2</sup> Akhlak tasawuf mencakup nilai-nilai seperti keikhlasan, tawadhu’, sabar, zuhud, dan ridha yang semuanya berorientasi pada pembinaan kepribadian yang luhur, stabil, dan menyatu dengan nilai-nilai ilahiah.

Namun demikian, dalam konteks modern, pendekatan tasawuf kerap dianggap eksklusif atau bahkan kurang aplikatif di ranah pendidikan formal. Oleh karena itu, penting untuk menelaah kembali sejauh mana nilai-nilai akhlak tasawuf masih relevan dalam pendidikan abad ke-21, serta bagaimana bentuk implementasi praktisnya dalam konteks sekolah, kurikulum, dan relasi pendidik-peserta didik.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pengertian dan Ruang Lingkup Akhlak Tasawuf

Akhlak tasawuf adalah dimensi etika dalam Islam yang berakar pada penyucian jiwa dan pendekatan spiritual terhadap Tuhan. Dalam pandangan para sufi, akhlak bukan sekadar adab atau perilaku lahiriah, melainkan ekspresi batiniah yang lahir dari hubungan eksistensial antara manusia dan Allah.<sup>3</sup> Imam al-Ghazali, misalnya, mendefinisikan akhlak sebagai kondisi kejiwaan yang mengarahkan manusia untuk berbuat baik tanpa harus dipikirkan terlebih dahulu, karena telah menyatu dalam kepribadiannya.<sup>4</sup>

Konsep ini diperkuat oleh Ibn Qayyim al-Jawziyyah yang menyatakan bahwa akhlak dalam tasawuf mencakup keikhlasan, kesabaran, syukur, ridha, tawakal, dan takwa.<sup>5</sup> Semua ini berkaitan dengan pengendalian nafsu (*mujahadah al-nafs*), pembentukan hati yang jernih (*qalb salim*), serta usaha mencapai derajat

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Laporan Tahunan Bidang Perlindungan Anak dan Siswa*, 2023.

<sup>2</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), Jilid 3, h. 45.

<sup>3</sup> Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, (Kairo: Dar al-Ma’arif, 1998), h. 112.

<sup>4</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 3, h. 29.

<sup>5</sup> Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij as-Salikin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000), h. 276.

kedekatan kepada Allah (*maqamat*).<sup>6</sup>

### **Krisis Akhlak dalam Dunia Pendidikan Kontemporer**

Dalam konteks global, krisis akhlak di dunia pendidikan telah menjadi fenomena yang mengkhawatirkan. UNESCO menyebutkan bahwa pendidikan saat ini terlalu fokus pada aspek kompetitif dan kognitif, sementara dimensi karakter dan spiritualitas kerap terabaikan.<sup>7</sup> Akibatnya, peserta didik mengalami kegersangan batin, stres, depresi, hingga kehilangan arah hidup.

Di Indonesia, studi yang dilakukan oleh LIPI pada tahun 2021 menemukan bahwa 68% siswa sekolah menengah mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi dan kecenderungan agresif akibat pengaruh media sosial dan minimnya bimbingan karakter.<sup>8</sup> Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan yang menyeimbangkan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

### **Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualitas**

Konsep pendidikan karakter bukanlah hal baru. Namun, yang menjadi persoalan adalah pendekatan yang digunakan dalam mengimplementasikannya. Banyak program pendidikan karakter hanya bersifat formalitas dan administratif, tanpa menyentuh akar terdalam pembentukan moral peserta didik.

Tasawuf sebagai ilmu yang menekankan aspek batin, mampu menjadi dasar dari pendidikan karakter yang sejati.<sup>9</sup> Pendidikan karakter berbasis tasawuf mengajarkan pentingnya introspeksi, pengendalian diri, kejujuran, dan pengabdian kepada Tuhan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang mencakup pengembangan spiritual sebagai inti dari kepribadian manusia.<sup>10</sup>

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadhi Kartanegara menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf sangat efektif dalam membentuk pribadi yang seimbang dan damai dalam menghadapi tekanan hidup modern.<sup>11</sup> Sementara itu, kajian Saefuddin Zuhri menyatakan bahwa integrasi nilai sufistik dalam kurikulum PAI mampu meningkatkan empati dan kesadaran spiritual siswa secara signifikan.<sup>12</sup>

Namun, banyak dari studi-studi tersebut masih berada pada tataran normatif, dan belum menjangkau dimensi praktik pendidikan secara konkret, seperti metode pembelajaran, evaluasi karakter, atau pelatihan guru. Inilah yang menjadi celah bagi penelitian ini untuk mengisi ruang kontribusi ilmiah dalam kajian pendidikan sufistik yang relevan dengan tantangan zaman.

## **METODE**

---

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h. 62.

<sup>7</sup> UNESCO, *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*, (Paris: UNESCO Publishing, 2021).

<sup>8</sup> Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Studi Nasional Perilaku Remaja Indonesia*, 2021.

<sup>9</sup> Zakiyuddin Baidhaw, "Pendidikan Multikultural Berbasis Tasawuf," *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2 (2017), h. 213.

<sup>10</sup> Howard Gardner, *Five Minds for the Future*, (Boston: Harvard Business School Press, 2007), h. 14.

<sup>11</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik dan Spiritualistik*, (Bandung: Mizan, 2017), h. 188.

<sup>12</sup> Saefuddin Zuhri, "Integrasi Nilai Tasawuf dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (2019), h. 33.

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **studi pustaka** (*library research*). Data dikumpulkan melalui telaah literatur yang bersumber dari; Kitab-kitab klasik tasawuf (misalnya: *Ihya Ulumuddin*, *Al-Hikam*, *Risalah Qusyairiyah*), jurnal-jurnal ilmiah pendidikan dan Islam kontemporer, dan buku-buku modern yang membahas pendidikan karakter dan krisis moral abad ke-21.

Adapun teknik analisis data dilakukan secara **deskriptif analitis**, dengan langkah-langkah sebagai berikut; Identifikasi konsep-konsep utama dalam akhlak tasawuf, klasifikasi nilai-nilai moral pendidikan modern, analisis hubungan dan relevansi antara keduanya, dan perumusan gagasan implementatif akhlak tasawuf dalam dunia pendidikan abad ke-21.

*Validitas* data dijaga melalui triangulasi sumber dan interpretasi teoritis yang merujuk pada para pakar dalam bidang tasawuf dan pendidikan. Penelitian ini bersifat eksploratif dan konseptual, sehingga tidak mengklaim hasil empiris tetapi menawarkan bangunan kerangka teoritik dan strategi praktis.

## PEMBAHASAN

### Tantangan Pendidikan Abad ke-21 dalam Perspektif Moral dan Spiritual

*Pendidikan* abad ke-21 secara umum ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, dan persaingan ekonomi yang tinggi. Konsep **4C Critical thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication** menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan saat ini.<sup>13</sup> Namun demikian, orientasi pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan kompetitif sering kali melupakan dimensi afektif dan spiritual peserta didik.

*Penelitian* yang dilakukan oleh Gunawan, dkk. pada tahun 2022, menunjukkan bahwa 70% siswa sekolah menengah di kota besar mengalami kejenuhan belajar dan menunjukkan gejala *spiritual emptiness*, yaitu kekosongan makna dan tujuan hidup.<sup>14</sup> Banyak dari mereka kehilangan nilai moral, mudah terprovokasi oleh konten negatif, dan menunjukkan sikap egosentris yang tinggi.

Di sinilah pentingnya menghadirkan pendidikan spiritual berbasis akhlak tasawuf. Tasawuf mengajarkan pentingnya *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), *mahasabah* (introspeksi), dan *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah), yang semuanya sangat relevan untuk membentuk karakter tangguh dan bermoral di tengah disrupsi zaman.<sup>15</sup>

### Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf yang Relevan bagi Pendidikan Modern

Tasawuf kaya akan nilai-nilai yang dapat membentuk karakter spiritual peserta didik. Di antara nilai-nilai utama yang dapat diinternalisasikan dalam pendidikan abad ke-21. **Pertama, ikhlas (Keikhlasan dalam Berbuat)**. Ikhlas menjadi fondasi utama dalam setiap amal. Dalam pendidikan, ikhlas berarti menjadikan proses belajar-mengajar sebagai ibadah, bukan semata-mata demi nilai atau gengsi.<sup>16</sup> Siswa yang dilatih untuk ikhlas akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak mudah frustrasi karena orientasinya bukan pada pujian atau materi, tetapi pengembangan diri yang tulus.

**Kedua, sabar (Ketangguhan dalam Ujian dan Proses)**. Dunia

<sup>13</sup> Trilling, Bernie & Fadel, Charles, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*, (San Francisco: Jossey-Bass, 2009).

<sup>14</sup> Gunawan, dkk., "Spiritual Emptiness dan Kesehatan Mental Remaja," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, Vol. 8, No. 2 (2022), h. 119–125.

<sup>15</sup> Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, *Futuh al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2003), h. 88.

<sup>16</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 4, h. 21.

pendidikan selalu menghadirkan tantangan, baik dari aspek akademik maupun sosial. Sabar sebagai salah satu *maqamat* dalam tasawuf berarti keteguhan dalam menghadapi ujian. Guru dan siswa yang memiliki nilai ini akan lebih tahan menghadapi tekanan dan tidak mudah menyerah dalam proses belajar.<sup>17</sup>

**Ketiga, tawakal (Ketergantungan kepada Tuhan setelah Berusaha).** Tawakal bukan pasrah, tetapi percaya diri setelah ikhtiar. Dalam pendidikan, hal ini penting untuk membentuk mental tangguh siswa dalam menghadapi kegagalan. Nilai ini dapat mengurangi stres akademik yang sering kali menjadi penyebab gangguan psikologis di kalangan remaja.<sup>18</sup>

**Keempat, zuhud (Tidak Terikat pada Dunia secara Berlebihan).** Zuhud dalam konteks modern berarti tidak menghambakan diri pada materialisme dan gaya hidup konsumtif. Pendidikan dapat menjadi arena untuk mengajarkan kesederhanaan hidup dan kesadaran sosial yang tinggi.<sup>19</sup>

**Kelima, ridha (Penerimaan atas Ketentuan Ilahi).** Sikap ridha melatih siswa untuk menerima hasil secara lapang dada tanpa menghilangkan semangat untuk terus memperbaiki diri. Nilai ini penting untuk mengatasi kecemasan dan tekanan psikologis akibat ekspektasi berlebihan dalam sistem pendidikan.<sup>20</sup>

Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk karakter individu yang baik, tetapi juga membentuk ekosistem pendidikan yang harmonis, damai, dan berorientasi pada kebijaksanaan spiritual.

### **Implementasi Nilai Akhlak Tasawuf dalam Dunia Pendidikan**

Implementasi akhlak tasawuf dalam pendidikan abad ke-21 dapat dilakukan melalui beberapa strategi. **Pertama, integrasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam.** Kurikulum PAI perlu disusun bukan hanya untuk mengajarkan hukum-hukum fikih atau sejarah, tetapi juga membina spiritualitas peserta didik melalui kisah para sufi, praktik dzikir, serta pengenalan konsep *maqamat* dan *ahwal*.<sup>21</sup>

**Kedua, pelatihan guru berbasis spiritualitas.** Guru adalah figur sentral dalam pendidikan. Pelatihan guru yang berorientasi pada penguatan ruhiyah dan akhlak tasawuf akan menciptakan suasana kelas yang inspiratif dan membentuk keteladanan.<sup>22</sup> Guru yang memiliki jiwa sufistik tidak hanya mengajar, tetapi juga membina dan mentransformasikan.

**Ketiga, pembiasaan praktik spiritualitas di sekolah.** Sekolah dapat mengadopsi praktik-praktik sufistik seperti dzikir bersama, *muhasabah*, dan kegiatan *khalwat* (refleksi) dalam bentuk modern. Misalnya, 10 menit pertama sebelum pelajaran dapat digunakan untuk latihan kesadaran diri dan doa (*mindfulness* Islami).<sup>23</sup>

**Keempat, penerapan pendidikan karakter berbasis spiritualitas dalam evaluasi.** Evaluasi pendidikan tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga

---

<sup>17</sup> Sahl at-Tustari, *Tafsir Ruhaniyah Sahl bin Abdullah*, (Damaskus: Al-Maktabah al-Islamiyah, 1995), h. 132.

<sup>18</sup> Jalaluddin Rumi, *Matsnawi*, Terj. Muhammad Isa Waley, (Oxford: Oneworld, 2012), h. 241.

<sup>19</sup> Imam Al-Qushayri, *Risalah Qusyairiyah*, h. 91.

<sup>20</sup> Al-Nabulsi, *Al-Futuwwah wa al-Tasawuf*, (Beirut: Dar al-Nafa'is, 1987), h. 73.

<sup>21</sup> Abuddin Nata, *Integrasi Nilai dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2020), h. 89–93.

<sup>22</sup> Abdul Wahid, *Tasawuf dan Pendidikan Spiritual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 151.

<sup>23</sup> Munif Chatib, *Genius Learning Strategy*, (Bandung: Kaifa, 2019), h. 173.

proses transformasi karakter. Nilai-nilai tasawuf dapat dijadikan indikator dalam rubrik penilaian sikap dan kepribadian siswa.<sup>24</sup>

Terakhir, **kemitraan dengan pesantren atau majelis dzikir**. Sekolah umum dapat menjalin kerja sama dengan lembaga pesantren atau tarekat lokal untuk mengadakan pelatihan akhlak sufistik bagi guru dan siswa secara berkala.<sup>25</sup> Ini akan memperkaya pengalaman spiritual yang membumi dan kontekstual.

## KESIMPULAN

Pendidikan abad ke-21 menghadapi tantangan besar dalam hal pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Arus globalisasi, materialisme, dan digitalisasi telah membawa perubahan besar dalam cara berpikir, bersikap, dan berperilaku generasi muda. Di tengah krisis ini, akhlak tasawuf hadir sebagai solusi spiritual yang tidak hanya bersifat teoritik, tetapi juga sangat aplikatif bila dikelola dengan pendekatan pendidikan yang tepat.

Konsep-konsep seperti ikhlas, sabar, tawakal, zuhud, dan ridha memberikan landasan yang kuat untuk membentuk manusia yang utuh: berilmu, bermoral, dan berspiritualitas tinggi. Nilai-nilai tersebut menumbuhkan kecerdasan emosional dan spiritual, yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan yang kerap terlalu rasional dan kompetitif.

Tasawuf juga menawarkan pendekatan yang menyentuh aspek terdalam dari kepribadian manusia, yaitu hati. Oleh karena itu, pendidikan berbasis akhlak tasawuf bukan sekadar pelengkap, melainkan kebutuhan mendesak untuk menyelamatkan masa depan pendidikan dari kekeringan makna dan degradasi moral.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, N. (2020). *Integrasi nilai dalam pendidikan Islam*. Rajagrafindo Persada.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin* (Jld. 3 & 4). Dar al-Fikr.
- Al-Jilani, A. Q. (2003). *Futuh al-Ghaib*. Dar al-Ma'arif.
- Al-Nabulsi. (1987). *Al-Futuwwah wa al-Tasawuf*. Dar al-Nafa'is.
- Al-Qusyairi. (1998). *Risalah Qusyairiyah*. Dar al-Ma'arif.
- Chatib, M. (2019). *Genius learning strategy*. Kaifa.
- Gardner, H. (2007). *Five minds for the future*. Harvard Business School Press.
- Gunawan, dkk. (2022). Spiritual emptiness dan kesehatan mental remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(2), 119–125.
- Harun, N. (2001). *Tasawuf: Perkembangan dan pemurniannya*. Bulan Bintang.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (2000). *Madarij as-Salikin*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Imam Al-Qushayri. (1998). *Risalah Qusyairiyah*. Dar al-Ma'arif.
- Kartanegara, M. (2017). *Integrasi ilmu: Sebuah rekonstruksi holistik dan spiritualistik*. Mizan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2023). *Laporan tahunan bidang perlindungan anak dan siswa*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

<sup>24</sup> Zamroni, *Pendidikan Karakter di Era Digital*, (Yogyakarta: Ombak, 2021), h. 105.

<sup>25</sup> Nur Syam, "Revitalisasi Pendidikan Islam Berbasis Tarekat," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1 (2022), h. 58.

- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (2021). *Studi nasional perilaku remaja Indonesia*. LIPI.
- Rumi, J. (2012). *Matsnawi* (M. I. Waley, Terj.). Oneworld.
- Sahl at-Tustari. (1995). *Tafsir ruhaniyah Sahl bin Abdullah*. Al-Maktabah al-Islamiyah.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Wahid, A. (2018). *Tasawuf dan pendidikan spiritual*. Pustaka Pelajar.
- Zamroni. (2021). *Pendidikan karakter di era digital*. Ombak.

#### **Artikel Jurnal**

- Baidhawry, Z. (2017). Pendidikan multikultural berbasis tasawuf. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 213.
- Syam, N. (2022). Revitalisasi pendidikan Islam berbasis tarekat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 58.
- Zuhri, S. (2019). Integrasi nilai tasawuf dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 33.